



**MODEL PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN IPS
BERBASIS KTSP PADA SISWA KELAS IV DI SD GUGUS
LARASATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA
SEMARANG**

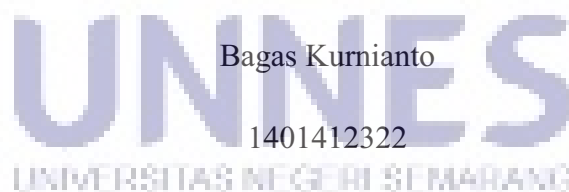
SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Bagas Kurnianto

1401412322



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Bagas Kurninato

NIM : 1401412322

prodi/ jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul “Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti,



Bagas Kurnianto

1401412322

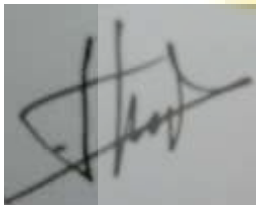
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP pada Siswa Kelas IV di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, ditulis oleh Bagas Kurnianto, NIM: 1401412322 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : selasa

tanggal : 2 agustus 2016

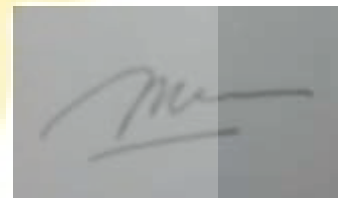
Dosen Pembimbing I



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195612011987031001

Dosen Pembimbing II



Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195206101980032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

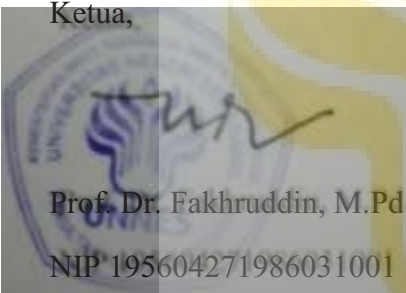
Skripsi atas nama Bagas Kurnianto, NIM 1401412322, berjudul “Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP pada Siswa Kelas IV di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 2 Agustus 2016

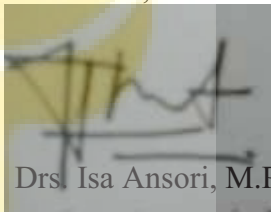
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



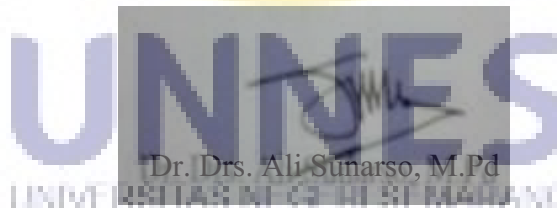
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,



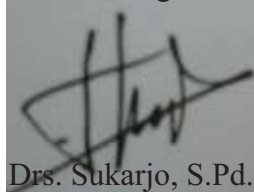
Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

Penguji Utama,



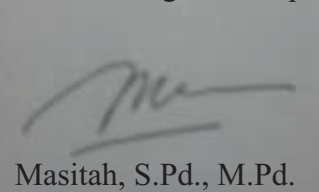
Dr. Drs. Ali Sumarso, M.Pd
NIP 196004191983021001

Pembimbing Utama,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd
NIP 195612011987031001

Pembimbing Pendamping,



Masitah, S.Pd., M.Pd.
NIP 195206101980032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Tiada suatu pekerjaan yang bisa dianggap sebagai ibadah yang lebih utama setelah shalat fardhu selain mencari ilmu” –Imam Syafi’i



PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap rasa syukur atas segala tuntunan-Nya,
dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.*

skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta:

Ibu Sri Mulyati dan Bapak Prihadi

atas segala kasih sayang tak terbatas yang telah diberikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP pada Siswa Kelas IV di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” ini dengan baik.

Skripsi ini dapat tersusun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing skripsi I, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
5. Masitah, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing skripsi II, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
6. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd, Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP Unnes, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menempuh kehidupan akademik.
8. Kepala Sekolah SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Plalangan 03, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Sumurrejo 01, SD Negeri Sumurrejo 02, yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
9. Para Guru SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Plalangan 03, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Sumurrejo 01, SD

Negeri Sumurrejo 02, yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian.

10. Para Siswa SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Plalangan 03, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Sumurrejo 01, SD Negeri Sumurrejo 02, yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
11. Rekan-rekan bimbingan skripsi (Sarah, Intan, Febri, Alfi, Faul, Ria, Wulan, Gesit, dan Muharram) yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat Barandot Kos atas kebersamaan, canda tawa setiap hari, dan support yang telah diberikan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini, mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah Swt. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, 26 Juli 2016

UNNES Peneliti
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Kurnianto, Bagas. 2016. Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Sukarjo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Masitah, S.Pd., M.Pd. 232 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Data penelitian diperoleh menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi di SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Plalangan 03, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Sumurrejo 01, dan SD Negeri Sumurrejo 02.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara umum seluruh sekolah telah melaksanakan Pembelajaran IPS dengan Model PAIKEM dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa SD Negeri Sumurrejo 02 mendapatkan nilai tertinggi yang mencapai 25 (17,86%), SD Negeri Plalangan 01 mendapatkan nilai 22,5 (16,07%), SD Negeri Plalangan 04 dengan nilai 21 (15,00%), SD Negeri Sumurrejo 01 memperoleh 20 (14,29%), SD Negeri Plalangan 02 dengan nilai 20,5 (14,64%) dan SD Negeri Plalangan 03 mendapat nilai 18,5 (13,21%); 2) kendala dalam pelaksanaan Model PAIKEM oleh guru yaitu minimnya pendidikan dan latihan oleh guru serta kemampuan guru yang belum dapat memahami karakteristik belajar siswa; 3) upaya guru untuk mengatasi kendala dalam Model PAIKEM yaitu adanya pelatihan dan pendidikan guru untuk mendapatkan wawasan tentang model-model pembelajaran yang inovatif. Guru harus mampu membuat belajar aktif dan efektif serta menciptakan kondisi yang kreatif dan menyenangkan; 4) Respon siswa terhadap Penggunaan Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati, siswa merasa senang, tertarik untuk mengikuti pelajaran dan lebih memahami materi perkembangan teknologi transportasi dan masalah sosial.

Simpulan penelitian ini adalah Model PAIKEM dapat membuat siswa merasa senang belajar aktif dan efektif. Hal ini dapat dilihat ketika guru menggunakan model belajar PAIKEM, siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Saran dalam penelitian ini adalah guru hendaknya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan keefektifan belajar, sehingga siswa mampu kreatif, percaya diri, dan belajar lebih menyenangkan.

Kata kunci: IPS; KTSP; Model PAIKEM; Pembelajaran Aktif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Penegasan Istilah	13

BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Belajar	15
2.1.1.1 Hakikat Belajar	15
2.1.1.2 Teori Belajar yang Mendasari Penelitian	16
2.1.1.3 Prinsip Belajar	22
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	23
2.1.2 Pembelajaran	29
2.1.2.1 Hakikat Pembelajaran	29
2.1.2.2 Hakikat Mendidik	30
2.1.2.3 Kualitas Pembelajaran	30
2.1.2.4 Perencanaan Pembelajaran	31
2.1.2.5 Pembelajaran Efektif	32
2.1.2.6 Prinsip Pembelajaran PAIKEM	35
2.1.2.7 Evaluasi Pembelajaran	38
2.1.3 Kurikulum	42
2.1.3.1 Hakikat Kurikulum	42

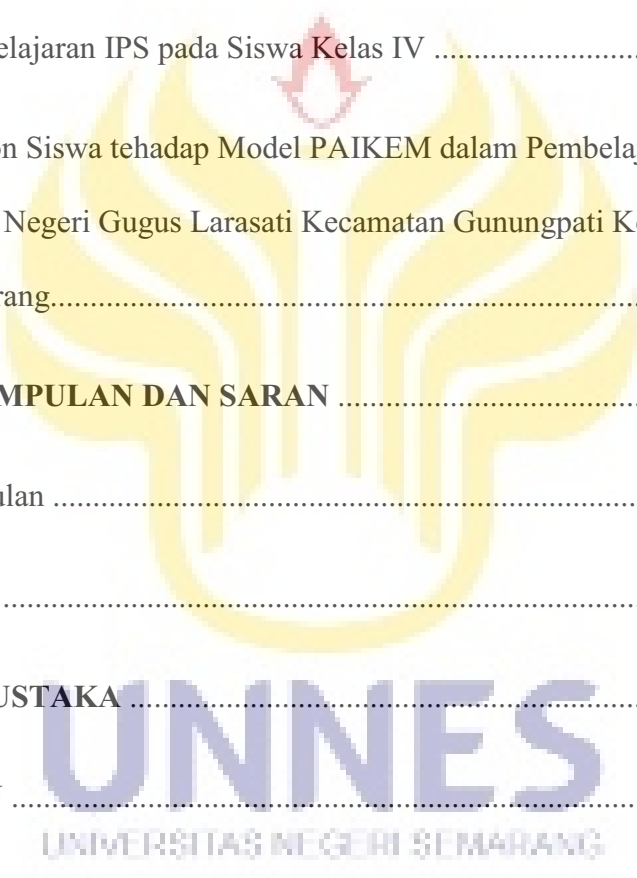
2.1.3.2 Konsep Dasar KTSP	44
2.1.3.3 Prinsip Pelaksanaan KTSP	46
2.1.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	47
2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	47
2.1.4.2 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial	49
2.1.4.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial	50
2.1.4.4 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar	51
2.1.5 Keterampilan Guru	53
2.1.6 Siswa	69
2.1.6.1 Karakteristik Siswa	70
2.1.6.2 Perbedaan Individu Anak	69
2.1.6.3 Memahami Perkembangan Anak	72
2.1.7 Motivasi Belajar	72
2.1.7.1 Pengertian Motivasi	72
2.1.7.2 Motivasi Siswa dalam Belajar	74
2.1.7.3 Fungsi Motivasi	76

2.1.8	Model Pembelajaran	77
2.1.8.1	Pengertian Model Pembelajaran	77
2.1.8.2	Ciri-ciri Model Pembelajaran	78
2.1.8.3	Macam-macam Model Pembelajaran dalam IPS	81
2.1.8.4	Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran	102
2.2	Kajian Empiris	104
2.3	Kerangka Berfikir	112
BAB III:	METODE PENELITIAN	114
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	114
3.2	Prosedur Penelitian	115
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	116
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	116
3.4.1	Populasi	116
3.4.2	Sampel	116
3.5	Variabel Penelitian	117
3.6	Teknik Pengumpulan Data	118
3.6.1	Observasi	118

3.6.2	Wawancara	118
3.6.3	Angket	119
3.6.4	Catatan Lapangan	120
3.6.5	Dokumentasi	120
3.7	Analisis Data	121
3.7.1	Analisis sebelum di lapangan	121
3.7.2	Analisis selama di lapangan	121
3.7.3	Analisis setelah di lapangan	123
3.8	Uji Keabsahan Data	127
3.8.1	Uji Kredibilitas	127
3.8.2	Pengujian <i>Transferability</i>	129
3.8.3	Pengujian <i>Dependability</i>	129
3.8.4	Pengujian <i>Confirmability</i>	129
BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	130
4.1	Hasil Penelitian	130
4.1.1	Studi Pendahuluan	130
4.1.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	131

4.1.1.2 Identitas Kepala Sekolah	132
4.1.2 Reduksi Data	137
4.1.3 Data Hasil Penelitian	138
4.1.3.1 Hasil Pencapaian Keterampilan Guru dengan Model Pembelajaran PAIKEM	138
4.1.3.2 Kemampuan Guru dengan Model Pembelajaran PAIKEM dalam Pembelajaran IPS	146
4.1.3.3 Kendala dan Upaya Guru Menggunakan Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS	151
4.1.3.4 Respon Siswa terhadap pembelajaran dengan Model PAIKEM.....	156
4.1.4 Kesimpulan	161
4.1.5 Uji Keabsahan Data	161
4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data	161
4.1.5.2 Uji <i>Transferability</i>	162
4.1.5.3 Uji <i>Dependability</i>	163
4.1.5.4 Uji <i>Konfirmability</i>	163
4.2 Pembahasan	165

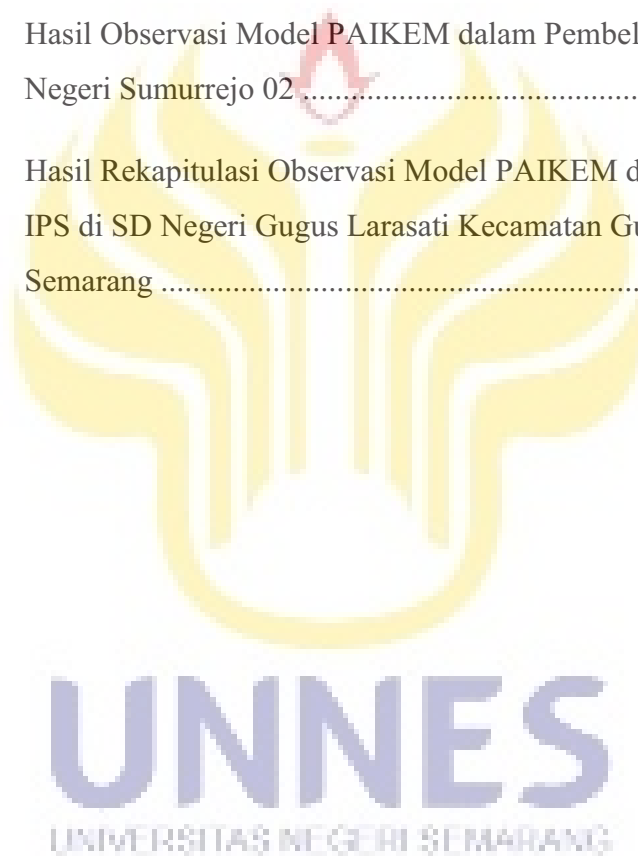
4.2.1	Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	166
4.2.2	Kendala pada saat Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS pada siswa kelas IV	167
4.2.3	Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	170
4.2.4	Respon Siswa terhadap Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS Kelas IV di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	172
BAB V:	SIMPULAN DAN SARAN	174
5.1	Simpulan	174
5.2	Saran	175
DAFTAR PUSTAKA		177
LAMPIRAN		181



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Tingkat Pencapaian Kompetensi Guru tentang Penggunaan Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS	124
Tabel 3.2	Skala Penilaian Keterampilan guru Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS	126
Tabel 4.1	Daftar Guru Kelas	135
Tabel 4.2	Hasil Pencapaian Indikator Pertama Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	139
Tabel 4.3	Hasil Pencapaian Indikator Kedua Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	140
Tabel 4.4	Hasil Pencapaian Indikator Ketiga Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	141
Tabel 4.5	Hasil Pencapaian Indikator Keempat Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	142
Tabel 4.6	Hasil Pencapaian Indikator Kelima Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	143
Tabel 4.7	Hasil Pencapaian Indikator Keenam Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	144
Tabel 4.8	Hasil Pencapaian Indikator Ketujuh Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Larasati	145
Tabel 4.9	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 01	146
Tabel 4.10	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 02	147

Tabel 4.11	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 03	147
Tabel 4.12	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 04	148
Tabel 4.13	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Sumurrejo 01	148
Tabel 4.14	Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Sumurrejo 02	149
Tabel 4.15	Hasil Rekapitulasi Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pola-pola Pembelajaran	80
Gambar 2.2	Skema Model Pembelajaran Kontekstual	82
Gambar 2.3	Keberagaman Pendekatan PBM	90
Gambar 2.4	Alur Kerangka Berfikir	113
Gambar 3.1	Metode Penelitian	115
Gambar 4.1	Grafik Guru Kelas IV Berdasarkan Golongan/Pangkat	137
Gambar 4.2	Grafik Skor Hasil Observasi Model PAIKEM dalam Pembelajaran IPS	150
Gambar 4.3	Diagram Pemahaman Siswa terhadap Penyampaian Materi oleh Guru	156
Gambar 4.4	Diagram Perasaan Siswa dalam Pembelajaran Model PAIKEM	157
Gambar 4.5	Diagram Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPS	158
Gambar 4.6	Diagram Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru	159
Gambar 4.7	Diagram Kesulitan Siswa saat Pembelajaran	160
Gambar 4.8	Diagram Dampak Model PAIKEM	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data	181
Lampiran 2	Lembar Observasi Guru	184
Lampiran 3	Catatan Lapangan	189
Lampiran 4	Pedoman Wawancara untuk Guru	190
Lampiran 5	Pedoman Wawancara untuk Siswa	193
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Plalangan 01	194
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Plalangan 02	195
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Plalangan 03	196
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Plalangan 04	197
Lampiran 10	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Sumurrejo 01	198
Lampiran 11	Dokumentasi Penelitian di SD Negeri Sumurrejo 02	199
Lampiran 12	Identitas Sekolah	200
Lampiran 13	Identitas Kepala Sekolah dan Guru Kelas	202
Lampiran 14	Jadwal Penelitian	207
Lampiran 15	Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS SD Kelas IV Model PAIKEM	208
Lampiran 16	Surat Keterangan Ijin Penelitian	221

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Hal ini terdapat dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tentang Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, yang meliputi standar kompetensi kelulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan (SKL-SP)

dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pada zaman globalisasi dewasa ini, segala sesuatu yang masuk ke Indonesia sangat berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dasar sangat penting sebagai pondasi mencetak generasi yang berkarakter. Pembelajaran yang baik meliputi proses dan hasil belajar dan bersifat menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi sehingga manusia Indonesia dapat bersaing di zaman yang serba modern sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian, kreatif, dan bermatabat.

Tahun 2012 UNESCO melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180

negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Artikel pada website *BBC* 2012, Sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html> diakses pada 6 Februari 2016 pukul 14.20 WIB)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu pengembangan model pembelajaran, perekrutan guru yang berkualitas, pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, dan lain-lain. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan pada kurikulumnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi

(SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Dalam KTSP dikatakan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khususnya pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas mata pelajaran agama dan akhlak mulia, mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani dan kesehatan. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Struktur KTSP (2006:575) bahan kajian IPS meliputi kemampuan memahami seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi tentang sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem berbangsa dan bernegara. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Adapun tujuan mata pelajaran IPS yang telah tertuang dalam KTSP (2006: 575) antara lain: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu tujuan lain dari mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Taneo (2010:5) mengemukakan bahwa IPS berusaha mengintegrasikan materi dari berbagai ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. IPS merupakan aspek penting dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan diadaptasikan untuk digunakan dalam pengajaran di sekolah.

Salah satu hal yang berkaitan dengan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu aspek pendukungnya adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi

pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan penelitian di SD Gugus Larasati yang terdiri dari 6 SD, yaitu SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Plalangan 03, SD Negeri Plalangan 04, SD Negeri Sumurrejo 01, dan SD Negeri Sumurrejo 02 di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kondisi pembelajaran IPS di setiap SD beragam dan menarik disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi sosial lingkungan sekolah. Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 01 menarik untuk diamati. Peneliti melihat pembelajaran IPS dari segi penggunaan teknik, guru menggunakan apa saja teknik yang dipikirkan, misalnya teknik menerangkan, teknik mengkaji, teknik penyelesaian masalah dengan cara yang mudah, dan teknik bercerita. Penggunaan teknik yang bervariasi akan menjadikan sesuatu pembelajaran itu menarik dan memberi ruang untuk membolehkan siswa terlibat secara aktif sepanjang sesi pembelajaran tanpa merasa jemu dan bosan. Secara keseluruhan guru kelas IV di SD Negeri Plalangan 01 sudah berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan untuk belajar.

Pembelajaran IPS di SD Negeri Plalangan 02 peneliti menggambarkan tenang, menyenangkan, dan sungguh-sungguh. Guru kelas yang masih muda, gaya dalam mengajarnya dapat dikatakan energik dan penuh semangat.

Pembawaaan materi oleh guru menarik dan menyenangkan karena guru mampu memosisikan dirinya sebagai *ice breaker* (pemecah kebekuan) agar suasana menjadi cair, humoris, dan tidak tegang. Ada waktu bagi siswa untuk jeda dari kepenatan berfikir, bersekspresi secara bebas, dan ada penyegaran. Kemampuan seperti ini diperlukan oleh guru supaya ada kedekatan emosional dengan siswa.

Pembelajaran di SD Negeri Plalangan 03 cukup baik. Peneliti menggambarkan guru berusaha menguatkan siswa untuk aktif dan berfikir kritis. Kunci keberhasilan dalam menuju tujuan pembelajaran yaitu adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi dalam artian pembelajaran yang banyak diskusi. Guru berusaha memunculkan kegiatan diskusi dalam setiap kesempatan. Dalam diskusi, siswa dapat menyerap pemikiran, ide dan gagasan. Pembelajaran di SD Negeri Plalangan 04 peneliti menggambarkan berjalan dengan kondusif dan menyenangkan. Interksi dan komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik karena guru berperan sebagai mentor bagi siswanya. Guru menggunakan model pembelajaran yang berusaha membuat siswa aktif dan kritis. Guru selalu memacu siswa untuk bertanya melalui kegiatan diskusi, belajar di luar kelas, dan belajar dengan teman sejawat.

Pembelajaran di SD Negeri Sumurrejo 01 terlaksana dengan baik. Guru kelas IV SD Negeri Sumurrejo 01 mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada masalah, sehingga dari masalah tersebut akan muncul rasa ingin tahu dan penasaran dari siswa dan memacu siswa untuk aktif dan berfikir

kritis sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Sekolah memberikan fasilitas belajar yang memadai dan siswa dapat memanfaatkannya dengan baik, misalnya perpustakaan, ruang pojok belajar, mading, dan kantin kejujuran. Di dalam kelas, komunikasi antara guru dan siswa terlaksana dengan baik. Prinsip komunikasi dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengetahui sejauh mana pendalaman dan pengayaan materi seorang siswa. Adu gagasan, silang pemikiran, dan bedah ide membuat pemikiran menjadi segar, kaya, mendalam, dan penuh variasi.

Peneliti menggambarkan pembelajaran di SD Negeri Sumurrejo 02 berlangsung efektif. Guru mampu mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Misalnya, guru meminta hasil pekerjaan siswa diapajang, baik hasil perorangan maupun kelompok, tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lainnya. Kemudian, guru mampu memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa tersebut.

Berdasarkan kondisi riil yang ditemukan peneliti di SD Gugus Larasati, peneliti mengupayakan adanya pengamatan dan penelitian tentang Model PAIKEM yang melibatkan komponen belajar di dalam kelas untuk mendapatkan suatu pemerolehan pembelajaran yang komprehensif.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana B pada tahun 2012 dengan judul Penggunaan Metode Inkuiri pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Suhaid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Suhaid dan guru mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis observasi didapatkan bahwa kinerja siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas siswa pada siklus I keberhasilan yang dicapai (58,66%), siklus II (72,66%). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I keberhasilan yang dicapai (31,57%). Pada siklus II tingkat keberhasilan yang dicapai (78,94%).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indarti pada tahun 2011 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran IPA Materi Zat Aditif Makanan dan Kaitannya dengan Kesehatan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malang, Kamis 13 Januari 2011 sampai senin 24 Januari 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. Adapun pemilihan sampel dilakukan secara random setelah diuji normalitas dan homogenitasnya. Apabila sudah memenuhi kedua persyaratan tersebut, maka kelas kelas tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol dalam penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan masalah berdasarkan model pembelajaran ini memberikan rata-rata hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut perlu diadakan penelitian sebagai upaya untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Mengingat luasnya masalah dan materi yang ada serta keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah dan memilih judul “MODEL PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KTSP PADA SISWA KELAS IV DI SD GUGUS LARASATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah secara umum sebagai berikut “Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?”

Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu :

- a. Bagaimanakah keterampilan guru menggunakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
- b. Apa sajakah kendala guru dalam melaksanakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
- c. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

- d. Bagaimana respon siswa terhadap Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam melaksanakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tingkat keterampilan guru dalam melaksanakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- d. Mendeskripsikan respon siswa terhadap Model PAIKEM pada saat pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa konsep sebagai bahan referensi dan untuk menambah kajian tentang hasil penelitian Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi,

1) Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran aktif dan menyenangkan, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

2) Guru

Penelitian ini memberikan wawasan atau pengalaman baru tentang penggunaan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS.

3) Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah, khususnya pada Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS.

4) Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung tentang penggunaan Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS.

1.5 PENEKASAN ISTILAH

Untuk memberikan kejelasan arti dan menghindari perbedaan penafsiran yang salah pada istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diberikan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul penelitian, yaitu:

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Arrends dalam (Trianto, 2007: 1) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Pusat Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Dalam penelitian ini dibatasi oleh mata pelajaran IPS.

c. Berbasis KTSP

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) mengemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu kurikulum yang digunakan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP).

d. Kelas IV SD

Kelas IV SD merupakan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti kemampuan guru kelas IV SD dalam memanfaatkan model dalam Pembelajaran IPS.

e. SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang merupakan lokasi yang digunakan dalam penelitian.

Simpulan penelitian ini membahas penggunaan model pembelajaran dalam IPS yang meliputi komponen-komponen kemampuan guru, kendala penggunaan model pembelajaran, dan solusi untuk mengatasi kendala penggunaan model pembelajaran IPS dengan berfokus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta pada kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Hakikat Belajar

Gagne (dalam Suprijono, 2012) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Harold Spears berpendapat “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Menurut Morgan, Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. “*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*”.

Ada teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini dapat diterima,

dengan suatu alasan bahwa struktur kognitif itu dapat memengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang. Dari konsep ini, perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan *super ego*, yakni suatu proses belajar melalui suatu peniruan, proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pihak lain, misalnya seorang tokoh (*super ego*, menyangkut dimensi sosial). Menurut konsep *super ego*, bagaimana seorang belajar itu dapat membina moralitas dirinya, yang mungkin melalui berinteraksi dengan pribadi-pribadi manusia yang lain. (Sardiman, 2011: 21).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kemampuan seseorang yang di dapat dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu melalui suatu peniruan dan proses interkasi antara pribadi seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan perubahan perilaku.

2.1.1.2 Teori Belajar yang Mendasari Penelitian

1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interkasi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari faktor lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Berbagai ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus

penganut behavioristik antara lain, Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. (Siregar, 2010: 25)

Skinner (dalam Rifa'i, 2011: 106) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku dalam belajar mempunyai arti luas, yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*) atau perilaku yang tampak (*overt behavior*). Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor kematangan bukan dinyatakan sebagai hasil belajar. Misalnya, burung dapat terbang bila kematangannya telah tiba; anak bisa berjalan bila anak sudah matang untuk berjalan. Untuk bisa berjalan, misalnya, anak harus memiliki pertumbuhan fisik dan juga pengalaman yang diperoleh dari pelbagai kegiatan, seperti merangkak, berdiri, dan sejenisnya.

2) Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang

berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputus-putus, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu didapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru. (Siregar, 2010: 31)

Menurut piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Sedangkan equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam konteks ini, terdapat empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (anak usia 1,5 - 2 tahun), tahap praoperasional (2 - 8 tahun), dan tahap operasional konkret (usia 7 / 8 tahun sampai 12 / 14 tahun),

dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap yang satu dengan yang lainnya. Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut. (Siregar, 2010: 33).

3) Teori Belajar Humanistik

Penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada kenyataannya, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu, teori ini bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “mamanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. (Siregar, 2010:34)

Habermas dalam (Siregar, 2010: 36), menyatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan

maupun dengan sesama manusia. Habermas membagi tiga macam tipe belajar, sebagai berikut.

- a. *Technical learning* (belajar teknis): siswa belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya, mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.
- b. *Practical learning* (belajar praktis): pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia, pemahamannya justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia.
- c. *Emancipatory learning* (belajar emansipatoris): siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Pemahaman ini dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, karena dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). (Siregar, 2010:39)

Lebih lanjut Glaserfeld, Bettencourt dan Matthews (dalam Siregar, 2010:39), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara Piaget, mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorsch dan Tobin (1992), mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Menurut Siregar (2010: 39) untuk memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivistik ini, ada baiknya dikemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (1994), ciri-ciri yang dimaksud adalah seperti berikut ini.

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.

- c. Restrukturasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

2.1.1.3 Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2012: 4) prinsip belajar meliputi perubahan perilaku, belajar merupakan proses, dan belajar merupakan pengalaman.

a. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.
- 7) Bertujuan dan terarah.

8) Menyangkut keseluruhan potensi kemanusiaan.

b. Belajar merupakan proses

Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

c. Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses dan hasil belajar seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2010: 54) faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah ataupun gangguan lainnya.

b) Cacat Tubuh. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya.

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Gazali dalam Slameto (2010: 55) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

c) Minat

Hilgard dalam Slameto (2010: 57) adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan.

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

d) Bakat

Hilgard dalam Slameto (2010: 57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motif

James Drever dalam Slameto (2010: 58) motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam

menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif yaitu sebagai penggerak atau pendorongnya.

f) Kematangan

Merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

James Drever (dalam Slameto, 2010: 59) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

3) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik.

Sutjipto Wirowidjojo (dalam Slameto, 2010: 60) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan

utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

- b) Relasi antar anggota keluarga. Dibutuhkan relasi yang baik di dalam keluarga terutama relasi orang tua dengan anaknya selain dengan saudara atau anggota keluarga yang lain, karena dapat mempengaruhi belajar anak.
- c) Suasana rumah. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram.
- d) Keadaan ekonomi keluarga. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup uang.
- e) Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.
- f) Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar sehingga perlu ditanamkan kebiasaan yang baik.

2) Faktor sekolah

- a) Metode mengajar. Merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi

belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

- b) Kurikulum. Merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.
- c) Relasi guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar.
- d) Relasi siswa dengan siswa. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- e) Disiplin sekolah. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar. Agar siswa disiplin maka guru dan staf yang lain harus disiplin pula.
- f) Alat pelajaran. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu dilakukan agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.
- g) Waktu sekolah. Apabila waktu dimana siswa beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan optimal.
- h) Standar pelajaran di atas ukuran. Guru harus memberikan materi dengan standar pelajaran sesuai dengan kemampuan

masing-masing siswa. Yang terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

- i) Keadaan gedung. Dibutuhkan gedung yang memadai untuk siswa belajar di sekolah.
- j) Metode belajar. Siswa perlu diarahkan untuk belajar secara efektif oleh guru agar hasil belajar yang diraih dapat optimal.
- k) Tugas rumah. Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa dapat membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

3) Faktor masyarakat

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat. Aktif dalam kegiatan di masyarakat merupakan hal positif bagi siswa, namun perlu dibatasi agar tidak mengganggu waktu belajarnya.
- b) Mass media. Siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c) Teman bergaul. Siswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan teman bergaul yang baik karena teman bergaul akan berpengaruh pada diri siswa.
- d) Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa siswa. Diperlukan

lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Hakikat Pembelajaran

Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2011: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Suprijono (2012: 13) Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadi pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami sesuatu yang sedang dipelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dalam kegiatan ini guru dan siswa saling berinteraksi. Guru berupaya menyampaikan suatu materi kepada siswa sehingga tercapailah tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2.1.2.2 Hakikat Mendidik

Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2010: 29), mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh barang siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa (Criyans dan Reksosiswoyo, dalam Munib, 2010: 29),

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja melalui jalan membimbing, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

2.1.2.3 Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Etzioni (dalam Hamdani, 2011: 194), efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor didalam maupun di luar diri seseorang. Efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang.

Lebih lanjut Hamdani (2011: 194), mengemukakan bahwa efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa

peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dalam mencapai efektivitas belajar ini, UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu:

- a. Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*);
- b. Belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*);
- c. Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*);
- d. Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dan mutu suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang meliputi perilaku guru dalam pembelajaran, perilaku siswa, dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran. Semua saling berkaitan, sehingga tujuan belajar akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2.4 Perencanaan Pembelajaran

Chamisijatin (2008: 7) Perencanaan pembelajaran hendaknya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar, serta mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang matang seorang guru akan lebih sistematis dan lebih

mudah dalam memantau dan mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Mulyasa (2006: 213)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai alat untuk membentuk, mempola, membuat model, dan mengkontruksi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adanya perencanaan pembelajaran yang matang maka akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif.

2.1.2.5 Pembelajaran Efektif

Menurut Popham dan Baker (dalam Suyanto, 2012: 115), pada hakekatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari

sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar dan mengajar yang efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Untuk dapat memaksimalkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif juga memerlukan efisiensi.

Penjelasan tersebut, ada dua hal utama yang diperlukan untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif. Pertama, harus ada kegiatan analisis kebutuhan belajar siswa. Yang dimaksud kebutuhan siswa adalah bagaimana menganalisis hubungan antara kemampuan dan harapan siswa dari proses pembelajarannya. Kedua, harus ada gambaran seperti apa sistem ujian yang dipakai. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus mempunyai syarat kesesuaian antara kebutuhan belajar siswa dan sistem ujian.

Uno (2012: 173) menjelaskan mengenai tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran efektif adalah:

a) Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik yang lain selama pertemuan berlangsung.

b) Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan

contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar.

c) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.

d) Sikap Positif terhadap Siswa

Mager (dalam Uno, 2012) mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa dapat diwujudkan dengan cara: (1) menerima respon siswa baik yang benar maupun yang salah sebagai usaha untuk belajar; (2) memberi penguatan terhadap respon yang tepat; (3) memberi tugas yang memberi peluang memperoleh keberhasilan; (4) menyampaikan tujuan kepada siswa; (5) mendeteksi apa yang telah diketahui peserta didik, sehingga siswa tidak merasa bosan; (6) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif; (7) mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.

e) Memberi Nilai yang Adil

Keadilan dalam memberi nilai tercermin dari adanya: (a) kesesuaian tes soal dengan materi yang diajarkan merupakan satu tolak ukur keadilan; (b) sikap konsistensi terhadap pencapaian tujuan pelajaran; (c) usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan; (d) kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai; dan (e) pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Barlow (dalam Uno, 2012: 189) pendekatan yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam belajar. Kegiatan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi.

g) Hasil belajar yang baik

Pendapat Kripsin dan Feldusen (dalam Uno, 2012: 190) evaluasi adalah salah satu cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian, indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa dan terarah serta melibatkan siswa secara penuh agar bergairah dan terarah pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.2.6 Prinsip Pembelajaran PAIKEM

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Asmani (2011: 123) menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat komponen atau prinsip yang dapat diidentifikasi, yaitu mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

a. Mengalami

Dalam hal mengalami, siswa belajar banyak melalui berbuat dan pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Beberapa contoh dari prinsip mengalami ini adalah melakukan pengamatan, percobaan, penyelidikan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.

Prinsip “mengalami” ini membuat siswa dapat merasakan teori dan ide-ide progresif. Ketika mereka wawancara dalam rangka membuat buletin atau majalah, misalnya mereka akan berkembang dengan sendirinya dari satu tahap ke tahap yang berikutnya. Dari prinsip mengalami ini, mereka menjadi lebih matang, dinamis, dan profesional. Mengamati, wawancara, menyelidiki, eksperimentasi, dan menggunakan alat peraga membuat mental menjadi kritis, kreatif, inovatif, dan kompetitif

b. Interaksi

Interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru perlu untuk selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, kesalahan makna berpeluang terkoreksi, makna yang terbangun semakin mantap, dan kualitas hasil belajar meningkat.

Prinsip interaksi memberikan peluang kepada siswa untuk berekspresi dan berartikulasi sesuai kemampuan masing-masing.

Potensi mereka akan berkembang karena aktualisasi dinamis yang terus dikembangkan.

c. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif. Mekanisme yang terkomunikasikan kepada orang lain secara terbuka memungkinkan untuk mendapat tanggapan. Beberapa cara komunikasi yang dapat dilakukan misalnya dengan pajangan, presentasi, maupun laporan.

d. Refleksi

Refleksi berarti memikirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan. Melalui refleksi dapat mengetahui efektivitas pembelajaran yang sudah berlangsung. Refleksi dapat memberikan peluang untuk memunculkan gagasan baru yang bermanfaat dalam perbaikan makna hasil pembelajaran. Dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi.

Keempat prinsip ini membuat PAIKEM berjalan pada kerangka dasar yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu membentuk pembelajaran yang berkualitas dan mampu menghasilkan kader-kader muda yang siap berkreasi, demi bangkitnya potensi bangsa.

2.1.2.7 Evaluasi Pembelajaran

Widoyoko (2009: 3) evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Lebih lanjut, Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA (dalam widoyoko, 2009: 4), menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Ada tiga istilah penting dalam evaluasi, yaitu tes pengukuran, dan penilaian (Poerwanti, 2008: 1-14).

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengantujuan pengajaran tertentu.

Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Angka yang diperoleh dari hasil pengukuran proses dan hasil pembelajaran tersebut bersifat kuantitatif dan belum dapat memberikan

makna apa-apa, karena belum menyatakan tingkat kualitas dari apa yang diukur.

Penilaian adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan untuk menilai hasil belajar siswa, mengetahui keefektifan komponen pembelajaran, serta menentukan langkah untuk pembelajaran selanjutnya. Hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi melalui tes, pengukuran, dan penilaian.

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat suatu ketercapaian hasil belajar. Evaluasi prestasi belajar siswa di sekolah dibagi menjadi empat jenis (Hamdani, 2011: 306) sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester.

c. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini ditujukan untuk membantu memecahkan masalah belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai siswa. Tahap proses diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang masih belum dikuasai dengan baik, sementara pada tahap akhir, evaluasi diagnostik untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajari.

Hamdani (2012: 303) mengemukakan beberapa prinsip

penilaian hasil belajar, yaitu:

a. Valid (sahih)

Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Objektif

Penilaian hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c. Transparan (terbuka)

Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

e. Terpadu

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

g. Bermakna

Penilaian hasil belajar hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, orang tua, serta masyarakat.

h. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

i. Akuntabel

Penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

j. Beracuan kriteria

Penilaian belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran harus valid, objektif, terbuka, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, bermakna, sistematis, dapat dipertanggung jawabkan, dan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi yang diberikan pada siswa dapat mengukur hasil belajar siswa yang nantinya hasil tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang dilakukan.

2.1.3 Kurikulum

2.1.3.1 Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Definisi tersebut menegaskan bahwa kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Taylor (dalam Chamisijatin, 2008: 4) memaknai kurikulum bertolak dari empat pertanyaan yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum. Keempat pertanyaan tersebut mencakup: (1) Apa tujuan yang harus dicapai sekolah? (2) Pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan dimaksud? (3) Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif (4) Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dapat dicapai? Kalau semua pertanyaan mendasar itu dapat dijawab dengan baik, di situlah makna kurikulum yang dimaksud.

Lain lagi dengan Saylor, dkk (dalam Chamisijatin, 2008: 5) kurikulum dilihat dari empat pandangan, yaitu: (1) kurikulum sebagai tujuan (*The curriculum as objectives*), (2) kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana (*The curriculum as planned opportunities for learning*), (3) kurikulum sebagai mata pelajaran/mata kuliah (*The curriculum as subjects and subject matter*), dan (4) kurikulum sebagai pengalaman (*The curriculum as experience*).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan pembelajaran yang mencakup komponen-komponen pembelajaran namun harus dikaji lanjut oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswanya.

Hamid (dalam Amri, dkk., 2010: 66) konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi sebagai berikut.

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dalam bentuk praktik pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

2.1.3.2 Konsep Dasar KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Mulyasa (2006: 21) KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan.

Lebih lanjut Mulyasa (2006: 21) pada sistem KTSP, sekolah memiliki "*full authority and responsibility*" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

2.1.3.3 Prinsip Pelaksanaan KTSP

Menurut Mulyasa (2006: 247) Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sedikitnya harus memperhatikan tujuh prinsip sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tuladha* (di belakang memberikan daya dan kekuatan,

di tengah membangun semangat dan prakasa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan.

2.1.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam bidang pengetahuan sosial di Indonesia, terdapat beberapa macam istilah. Istilah tersebut pertama kali muncul dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Menurut laporan seminar tersebut ada tiga istilah yang muncul dan digunakan, yaitu: Ilmu Sosial (*Sosial Science*), Studi Sosial (*Social Studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan

social studies. Secara berkala lembaga tersebut “melahirkan” kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS).

Menurut Winataputra, dkk (2010:1.1-1.2) berdasarkan publikasi dari National Council for Social Studies (NCSS) menyatakan bahwa IPS merupakan komponen yang sangat penting dalam kurikulum sekolah. IPS merupakan landasan utama dalam kurikulum K-12 (12 jenjang kelas dari TK-SMU). Selaras dengan NCSS, di Indonesia sendiri IPS diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi. Secara resmi definisi bidang studi IPS dicantumkan dalam kurikulum 1975 yang rumusannya bahwa IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah pelajaran sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora Susilo, dkk. (2009: 1). Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) IPS adalah salah satu perangkat kurikulum yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Lebih lanjut, Taneo (2008: 14) IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip

pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai IPS tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan perpaduan dari berbagai macam ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang telah diseleksi dan diolah berdasarkan prinsip-prinsip paedagogis dan psikologis secara praktis yang membahas dan mengkaji berbagai kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional, maupun global dan dijadikan program ajar persekolahan.

2.1.4.2 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Hidayati, (2008: 11) Pengajaran IPS (*social studies*), sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka tentang masyarakat tempat mereka menjadi anggota diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut.

Dalam pembelajaran IPS, secara umum ruang lingkup IPS yang dipelajari adalah: a) manusia, tempat, dan lingkungan; b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; c) sistem sosial dan budaya; d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (KTSP, 2006: 575)

Pada kurikulum Pengetahuan Sosial SD dan MI, ruang lingkup mata pelajaran Pengetahuan Sosial meliputi aspek:

- a. Sistem Sosial dan Budaya
- b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

- c. Perilaku Ekonomi dan kesejahteraan
- d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- e. Sistem Berbangsa dan Bernegara

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

2.1.4.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1994: 74)

Tujuan mata pelajaran IPS yang telah tertuang dalam KTSP (2006:575) antara lain: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Selain itu tujuan lain dari mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas, 2006).

Taneo (2008: 26) menjelaskan tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton dalam (Taneo, 2008: 26) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berfikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang kreatif, terampil, demokratis, dan bertanggung jawab. IPS juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik dan mencintai Indonesia.

2.1.4.4 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan

setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (KTSP 2006: 575).

Fungsi IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS SD Tahun 2006 adalah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup hal-hal yang ada disekitar lingkungan peserta didik. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (KTSP 2006: 575)

Berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa,

konsep, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan hal-hal yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

2.1.5 Keterampilan Guru

Seorang guru harus memiliki keterampilan, untuk menjadi guru yang professional yang dapat mendidik siswanya. Menurut Rusman (2013: 67) keterampilan dasar mengajar guru (*teching skills*) merupakan suatu karakteristik yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berubah bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan professional, sedangkan menurut Mulyasa (2013: 69) keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar yakni:

a. Keterampilan Membuka Pelajaran

Menurut Muffarokah (2009: 163) keterampilan membuka pelajaran ialah usaha guru untuk mengkondisikan mental peserta didik agar siap dalam menerima pelajaran, dalam membuka pelajaran peserta didik harus mengetahui tujuan yang akan dicapai dan langkah-langkah yang harus ditempuh sedangkan menurut

Susanto (2013: 49) perlunya membuka pelajaran ialah untuk memberi motivasi pada siswa, menarik perhatian siswa, serta memberikan acuan bagi siswa tentang tujuan, batas-batas, serta kontekstualisme dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan awal yang baik dalam proses belajar akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.

Uzer Usman (dalam Rusman, 2013: 68) menjelaskan komponen-komponen dalam membuka pelajaran, yaitu:

- (1) menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- (2) menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa.
- (3) memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.

(4) memberikan apersepsi (memberi kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), sehingga materi yang dipelajari merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.

b. Keterampilan Bertanya (*questioning skills*)

Mulyasa (2013: 70) keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Menurut Mufarokah (2009: 153) Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntut respons atau jawaban dari peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan siswa berfikir dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2013: 89), yaitu:

1) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- 4) menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang dibahas.

Mufarokah (2009: 155) mengemukakan prinsip-prinsip keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain:

- 1) pertanyaan hendaknya singkat, jelas dan disusun dengan kata-kata yang sederhana.
- 2) Pertanyaan hendaknya mengenai suatu masalah saja, berikan waktu berfikir.
- 3) Pertanyaan langsung sebaiknya diberikan secara random
- 4) Pertanyaan didistribusikan secara merata kepada peserta didik
- 5) Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik
- 6) Hindari pertanyaan retrorok atau leading question

c. Keterampilan Memberi Penguatan (*reinforcement skills*)

Mulyasa (2013: 77-78) penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebernaknaan dan menghindari penguatan respon yang negatif.

Rusman (2013: 71) mengemukakan tujuan dari pemberian penguatan adalah untuk:

- 1) meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- 4) menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa.
- 5) membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

Ada empat cara dalam memberikan penguatan, yaitu:

- 1) penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, karena jika tidak jelas akan kurang efektif.

- 2) penguatan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- 3) pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku atau respons siswa yang mendukung kegiatan belajar yang dilakukan.
- 4) variasi dalam penguatan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif (Rusman, 2013: 85).

d. Keterampilan Mengadakan Variasi (*variation skills*)

Mengadakan keterampilan variasi mengajar adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar, yang menggairahkan siswa, yang melibatkan siswa, sehingga sekolah tidak merasa sebagai beban yang berat, tetapi terasa sesuatu yang menyenangkan (Mufarokah, 2009: 157).

Menurut Anitah (2009: 7.49) variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton, variasi didalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kobosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang

beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 78) variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Tujuan dan manfaat keterampilan variasi (Rusman, 2013: 72) adalah:

- 1) meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
- 2) memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- 3) meningkatkan tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) memberi kesempatan bagi siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

Ada tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

- 1) variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

3) direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

(Rusman, 2013: 72).

e. Keterampilan Menjelaskan (*explaining skills*)

Berdasarkan segi etimologis menjelaskan mengandung makna membuat sesuatu menjadi jelas, dalam kegiatan menjelaskan mengandung makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi satu dengan yang lain (Anitah, 2009: 7.54). Mulyasa (2013: 80) menjelaskan adalah mendiskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku, menjelaskan merupakan aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian pembelajaran menuntut guru memberikan penjelasan. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran bukanlah sekedar menceritakan sesuatu kepada peserta didik, menjelaskan digunakan untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan (Mufarrokah, 2009: 151).

Sutikno (2013: 56) keterampilan menjelaskan dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif, maka sudah seharusnya seorang guru harus menguasai keterampilan tersebut.

Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran adalah:

- 1) membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum, dalil, fakta, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- 2) melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- 3) mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa.
- 4) membimbing siswa untuk mengahayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah (Rusman, 2013: 73).

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan yaitu:

- 1) penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran baik diawal, ditengah maupun diakhir pembelajaran.
- 2) Penjelasan harus menarik peserta didik dan sesuai materi standar dan kompetensi dasar.
- 3) Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan pesertadidik atau menjelaskan materi

standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

4) Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik

5) Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik

(Mulyasa, 2013: 80).

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Membimbing kelompok kecil merupakan keterampilan dasar mengajar yang diperlukan untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengingat keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat dituntut dalam setiap pembelajaran (Anitah, 2009: 19). Guru dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil agar siswa bisa berdiskusi secara efektif dalam rangkaian mencapai tujuan pembelajaran, diskusi ialah percakapan dalam kelompok (Sutikno, 2013:56).

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil, komponen-

komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

- 1) memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakanlah masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi.
- 2) memperjelas masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, meminta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas.
- 3) menganalisis pandangan siswa. Adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat.
- 4) meningkatkan urunan siswa, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat siswa dengan penuh perhatian.

- 5) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dilakukan dengan cara memancing pertanyaan siswa yang enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan pada siswa yang belum bertanya (pendiam) terlebih dahulu, mencegah monopoli pembicaraan, dan mendorong siswa untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.
- 6) menutup diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi, menindak lanjuti hasil diskusi, dan mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
- 7) hal-hal yang perlu dihindarkan adalah mendominasi/monopoli pembicaraan dalam diskusi, serta membiarkan terjadinya penyimpangan dalam diskusi (Rusman, 2013: 75-76).

Adapun yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (2) memperluas masalah atau urunan pendapat, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan partisipasi peserta didik, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi. (Mulyasa, 2013: 89).

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang

terganggu ke arah kondisi belajar yang optimal. (Anitah, 2009: 8.36). Sedangkan menurut Mufarrokah (2009: 167) keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal, kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikan jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013: 91).

Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- 1) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan.
- 2) keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang

berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. (Rusman, 2013: 76).

h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Sutikno (2013: 58) membelajarkan secara perseorangan ialah kegiatan guru menghadapi banyak siswa yang masing-masing mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perseorangan. Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual peserta didik (Mufarrokah, 2009: 165).

Hakikat dan komponen pembelajaran perseorangan adalah:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- 1) terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.
- 2) siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- 3) siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.

4) siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini adalah:

- 1) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- 2) keterampilan mengorganisasi.
- 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- 4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013: 77-78).

i. Keterampilan Menutup Pelajaran (*closure skills*)

Menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri pembelajaran (Mulyasa, 2013: 84). Menurut Mufarrokah (2009: 163) keterampilan menutup pelajaran adalah kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan pelajaran.

Komponen keterampilan menutup pelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Anitah (2009: 8.14) sebagai berikut:

- a. Meninjau kembali (*merevui*), yang dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan,
- b. Menilai (mengevaluasi), yang dapat dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan, mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan

ide baru, menyatakan pendapat tentang masalah yang dibahas dan memberikan soal-soal tertulis,

- c. Memberi tindak lanjut, yang dapat dilakukan dengan memberi PR individual atau tugas kelompok.

Selain memiliki sembilan keterampilan mengajar, guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus bisa menguasai ke sembilan keterampilan guru dari membuka pelajaran-menutup pelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru bisa melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, peneliti, dan evaluator sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

2.1.6 Siswa

2.1.6.1 Karakteristik Siswa

Setiap anak adalah pribadi yang unik. Masing-masing anak memiliki kepribadian, latar belakang pengalaman, dan cara belajar yang berbeda.

Hidayati dkk. (2008: 129) berkaitan dengan atmosfer di sekolah, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD, yaitu :

- a. Siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) memiliki karakteristik antara lain
 - 1) ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah,
 - 2) suka memuji diri sendiri,
 - 3) apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting,
 - 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya,
 - 5) suka meremehkan orang lain.
- b. Siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) memiliki karakteristik antara lain
 - 1) perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari,
 - 2) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis,
 - 3) timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
 - 4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

2.1.6.2 Perbedaan Individu Anak

Persoalan perbedaan individu anak perlu mendapat perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran agar berjalan secara kondusif. Perbedaan individu anak diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. (Djamarah, 2011: 83)

a. Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama. Masing-masing individu mempunyai perbedaan dari jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya.

Aspek lainnya adalah hal yang menyangkut tentang kesehatan anak, misalnya kesehatan mata dan telinga yang langsung berkaitan dengan penerimaan materi pembelajaran di kelas.

Aspek biologis adalah aspek yang penting. Hal ini terkait dengan masalah pembangunan gedung sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokan anak didik, dan sebagainya.

b. Perbedaan Intelektual

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Intelegensi adalah unsur yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Setiap anak memiliki intelegensi yang berbeda. Dalam perbedaan tersebut sulit diketahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya intelegensi anak. Sebab semua dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang diperoleh.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual perlu diketahui dan dipahami oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar guru lebih mudah mengadakan pendekatan dengan anak untuk memberikan bimbingan tentang belajar yang baik.

c. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Secara psikologis seorang anak mempunyai perbedaan karakteristik. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, rajin, cerdas, yang semuanya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Kompleksnya perbedaan psikologis anak menambah beban guru agar lebih berhati-hati. Guru dituntut memahami tentang psikologis anak agar dapat dimanfaatkan untuk melakukan

pendekatan yang akurat terhadap anak. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak merupakan strategi untuk mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Ketiga perbedaan individu anak tersebut harus dipahami oleh guru demi tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif agar anak dapat memahami materi dalam pembelajaran tersebut.

2.1.6.3 Memahami Perkembangan Anak

Karakter dan perilaku yang diperoleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran baru umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar (Rifa'i, 2010:3-4). Seorang guru harus memahami ciri-ciri siswa tersebut dalam rangka kesiapan suatu pembelajaran.

Pengenalan dan pemahaman terhadap sifat-sifat siswa juga penting bagi guru, karena dengan memahami sifat-sifat siswa tersebut guru dapat menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Usia Sekolah Dasar merupakan masa dimana siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa.

2.1.7 Motivasi Belajar

2.1.7.1 Pengertian Motivasi

Suprijono (2012:163) menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang

belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (dalam Suprijono, 2012: 163) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini

perilaku belajar. (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002:80-81)

2.1.7.2 Motivasi Siswa dalam Belajar

Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu, hal itu kadang-kadang menjadi masalah, karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila motivasi peserta didik rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi peserta didik anak yang bersangkutan akan rendah.

Penelitian tentang hubungan antara motivasi peserta didik dengan belajar telah banyak dilakukan. Uguroglu dan Walberg 1979 (dalam Rifa'i dan Anni, 2011) Menganalisis 232 korelasi tentang motivasi dengan belajar akademik yang dilaporkan di dalam 40 penelitian dengan ukuran sampel terkombinasi sebanyak 637.000 peserta didik kelas 1 sampai 12. Keduanya menemukan 98 persen korelasi positif antara motivasi dan prestasi akademik. Keduanya juga menyatakan pendapatnya tentang kekuatan hubungan motivasi peserta

didik yang akhir-akhir ini kurang diperhatikan karena alasan teoritik, teknis, dan historic.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, pendidikan selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan terutama bagi pendidik. Peserta didik yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Hal ini juga logis untuk mengasumsi bahwa semakin anak memiliki pengalaman belajar yang termotivasi, maka semakin mungkin akan menjadi peserta didik sepanjang hayat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Walaupun motivasi merupakan prasyarat penting dalam belajar, namun agar aktivitas belajar itu terjadi pada diri anak, ada faktor lain seperti kemampuan dan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan pula. Jika anak diberikan tugas-tugas belajar di luar kemampuannya, bagaimanapun mereka termotivasi, anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Kenyataannya, ada penurunan titik

pengembalian pada kedua faktor tersebut, termasuk juga motivasi. Misalnya, jika peserta didik diberikan suatu tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, namun mereka memiliki kemampuan mengerjakannya, maka kemungkinan anak tersebut akan berhasil mengerjakannya. Hanya mungkin anak tersebut memerlukan praktik tambahan atau memerlukan penambahan waktu belajar. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah berkenaan dengan masalah kemampuan anak di dalam melakukan aktivitas belajar, dan kegiatan pembelajaran yang menarik agar anak tersebut termotivasi. Kasus dalam titik relatif mutu pembelajaran adalah mungkin peserta didik yang ingin mengerjakan matematika dengan baik dan memiliki kemampuan dan motivasi namun dibatasi oleh kompleksitas seperti buku ajar yang sukar dipelajari dan tidak memperoleh bantuan belajar dari pendidik. Oleh karena itu adalah bijaksana jika pendidik tidak mengharapkan terlalu banyak dari aspek motivasi. Pandangan ini menurunkan tingkat frustrasi pendidik ketika melaksanakan pembelajaran. (Rifa'i dan Anni, 2011:160-161).

2.1.7.3 Fungsi Motivasi

Suprijono (2012: 163) motivasi belajar mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motordari setiap kegiatan belajar.

- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

2.1.8 Model Pembelajaran

2.1.8.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Arrends dalam (Trianto, 2007: 1) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sejalan dengan Joyce dan Weill dalam (Trianto, 2007: 1) menyatakan bahwa *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat

membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk mencantumkan material/perangkat termasuk di dalamnya buku-buku, film-film tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mencapai berbagai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau kerangka konseptual yang menggambarkan tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2.1.8.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2012: 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara

demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti

kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Barry Moris dalam (Rusman, 2012: 134) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

1. Pola Pembelajaran Tradisional 1



2. Pola Pembelajaran Tradisional 2



3. Pola Pembelajaran Guru dan Media



4. Pola Pembelajaran Bermedia



GAMBAR 2.1 Pola-pola Pembelajaran

2.1.8.3 Macam-macam Model Pembelajaran dalam IPS

a. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

1) Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Nurhadi dalam (Rusman, 2012: 189).

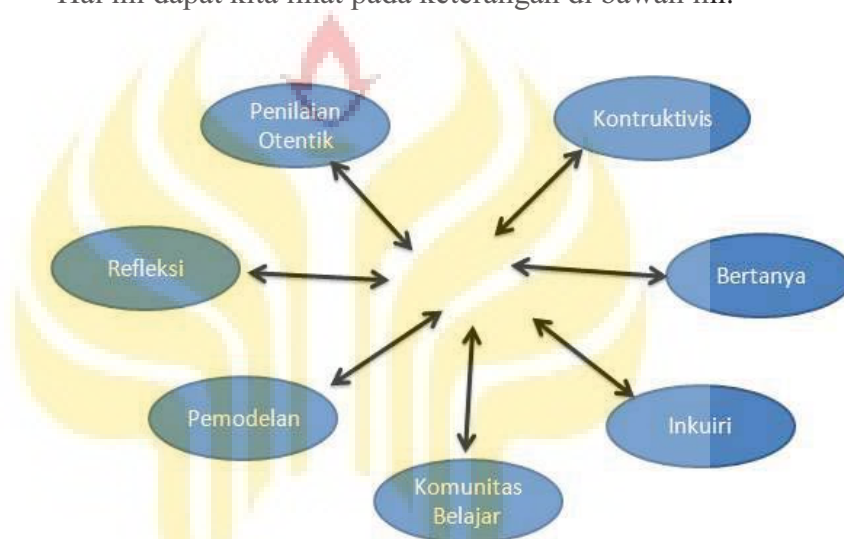
Jonshon dalam (Asmani, 2011: 52) berpendapat CTL (*contextual teaching and learning*) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada bahan ajar, dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem ini mencakup 8 komponen, yaitu membuat hubungan yang bermakna, melahirkan kegiatan yang signifikan, belajar sendiri secara teratur, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru untuk menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, bahkan sebagai anggota masyarakat di sekitarnya

(US Departement of Education, 2001)

Contextual Teaching and Learning adalah pembelajaran yang situasi dan isinya khusus untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat memecahkan masalah, latihan, dan tugas, secara riil dan otentik. (Asmani, 2011: 53)

Hal ini dapat kita lihat pada keterangan di bawah ini.



(Asmani, 2011: 55)

GAMBAR 2.2 skema model pembelajaran kontekstual

2) Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Elaine dalam (Rusman, 2012: 192) komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara

individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); dan (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assesment*).

3) Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Rusman (2012: 193) CTL, sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Rusman (2012) mengemukakan ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a) Konstruktivisme (*Constructivism*)
- b) Menemukan (*Inquiry*)
- c) Bertanya (*Questioning*)
- d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
- e) Pemodelan (*Modelling*)
- f) Refleksi (*Reflection*)
- g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

4) Skenario Pembelajaran Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan

CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Rusman (2012: 199) Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus dimilikinya.
 - 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
 - 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
 - 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
 - 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- b. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran koopeartif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat

heterogen. (Rusman, 2012: 202)

Rusman (2012: 203) melanjutkan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Nurulhayati dalam (Rusman, 2012: 203).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*hole*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. (Rusman, 2012: 204).

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga adanya unsur

kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Rusman (2012: 207) Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c. Kemauan untuk bekerja sama
- d. Ketrampilan bekerja sama

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Johnson dalam (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.

- a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interpedence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2012: 212) Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

- c) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- d) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

5. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Model *Student Achievement Division* (STAD)
- b) Model Jigsaw
- c) Investigasi Kelompok (*Grup Investigation*)
- d) Model *Make a Match* (Membuat Pasangan)
- e) Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

1. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah

Boud dan Feletti dalam (Rusman, 2012: 230) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Sedangkan Margetson dalam

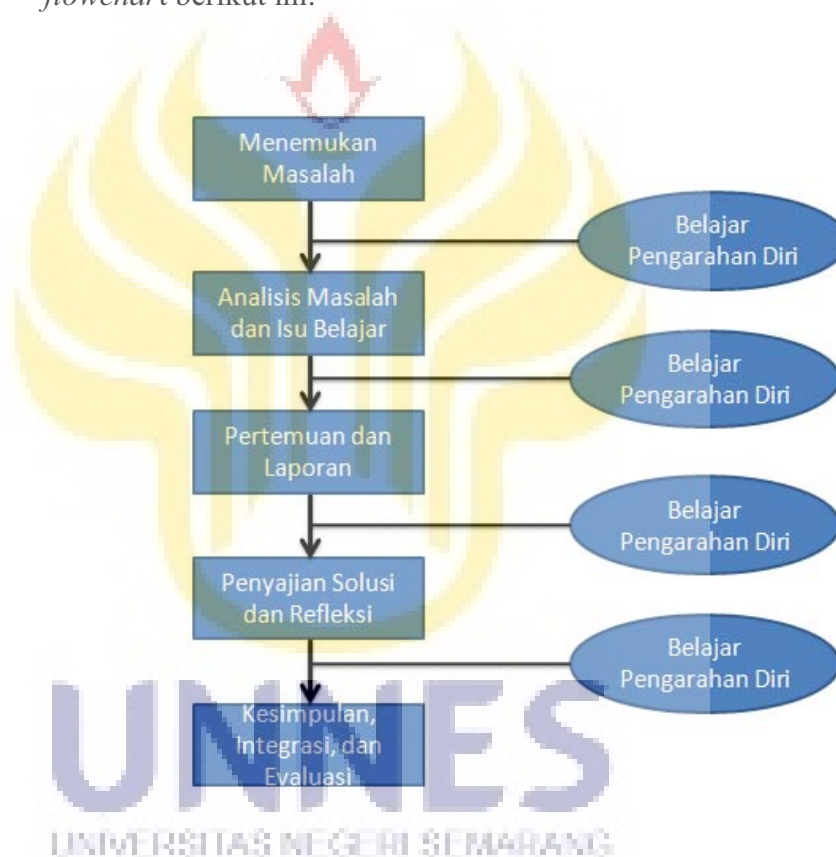
Rusman(2012) mengemukakan bahwa Pembelajaran kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar. (Rusman, 2012: 232)

Alur proses Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat pada *flowchart* berikut ini.



GAMBAR 2.3 Keberagaman Pendekatan PBM

(Rusman. 2012: 233)

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Rusman (2012: 234) membagi empat peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut.

a) Menyiapkan Perangkat Berpikir Siswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam PBM adalah: 1) membantu siswa mengubah cara berpikir; 2) menjelaskan apakah PBM itu? Pola apa yang akan dialami oleh siswa?; 3) memberi siswa ikhtisar siklus PBM, struktur, dan batasan waktu; 4) mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan; 5) menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang; dan 6) membantu siswa merasa memiliki masalah.

b) Menekankan Belajar Kooperatif

PBM menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray, dkk (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses PBM, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengelaborasi solusi.

c) Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik

belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBM untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

d) Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

3. Proses Belajar Berbasis Kognitif

Rusman (2012: 235) Pemecahan masalah yang efektif dalam setting dunia nyata melibatkan penggunaan proses kognitif, meliputi perencanaan penuh untuk berpikir (menggunakan waktu untuk berpikir dan merencanakan), berpikir secara menyeluruh (terbuka dengan berbagai gagasan dan menggunakan perspektif yang beragam), berpikir secara sistematis (diatur, menyeluruh, dan sistematis), berpikir analitis (pengklasifikasian, analisis logis, dan kesimpulan), berpikir analogis (mengaplikasikan persamaan pola, berpikir paralel dan lateral), berpikir sistem (holistik dan berpikir menyeluruh).

4. Pengembangan kurikulum dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pengembangan kurikulum ada yang bersifat deduktif; prosesnya dari hal yang sangat umum menyangkut keperluan masyarakat kepada hal lebih khusus atau spesifik; model induktif: dari hal yang bersifat spesifik materi dan proses kurikulum kepada hal yang bersifat umum. Rusman (2012: 238) Kurikulum dalam PBM

meliputi:

- a) Mega Level (*the why*); profil lulusan yang diharapkan, tujuan umum program; pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi lainnya yang menekankan pada pengembangan disiplin ilmu.
- b) Makro Level (*the what*); latihan dan modul tujuan lembaga, belajar dari materi dan silabus, penilaian tujuan, struktur, kriteria, dan kegiatan evaluasi.
- c) Mikro Level (*the how*); struktur kegiatan, jadwal sesi PBM, tutorial, struktur belajar mandiri, dan kemasan belajar, sumber masalah dan belajar.

d. Model Pembelajaran Mandiri

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran Mandiri.

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer dalam (Rusman, 2012: 353) peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghindari pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.

- b) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c) Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d) Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Rusman (2012: 355) menegaskan tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media ajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

2. Tingkat Kemandirian Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Moore dalam (Rusman, 2012: 350) menggambarkan tingkatan kemandirian dalam berbagai program pembelajaran sebagai berikut.

- a) Program pembelajaran yang paling tinggi tingkat kemandiriannya ialah *Private Study* atau Program Belajar Sendiri.
- b) Orang yang mempelajari ketrampilan di bidang olahraga.
- c) Kursus dan evaluasi yang dikontrol peserta didik (*Learner controls course and evaluation*).
- d) Evaluasi yang dikontrol peserta didik (*Learner controls*

evaluation).

- e) Belajar bebas untuk mendapatkan kredit (*Independent study for credit*).

3. Model-model Pembelajaran Mandiri

a) Model SAVI

Dave Meier dalam (Rusman, 2012: 373) menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah.

b) Model MASTER

Rose dan Nicholl dalam (Rusman, 2012: 374) memperkenalkan satu model belajar yang dikenal M-A-S-T-E-R, yaitu para pembelajar mulai menyadari bahwa belajar bukan sesuatu yang dilakukan untuk pembelajar, hanya pembelajar yang dapat melakukannya. Model ini meliputi: *Mind*, artinya mendapatkan keadaan pikiran yang benar dengan menjelaskan kepada pembelajar tentang kerja otak dan gaya belajar dengan cara melihat relevansi, memvisualisasikan hasil yang bermutu, memberi siswa kontrol diri, menciptakan moto kelas, dan

melibatkan orang tua. *Acquire*, artinya memperoleh informasi yang terdiri dari gagasan inti. *Search Out*, mencari makna melalui pembimbing mereka, membantu membuat kerangka visual pemikiran mereka, berpikir mendalam dan melibatkan kecerdasan kinestik dengan cara imajinasi terbimbing, pernyataan menantang dan belajar interpersonal. *Trigger*, artinya memacu memori. *Exhibit*, memamerkan apa yang diketahui melalui teknik tantanglah persaingan, penilaian personal, catatan prestasi, dan nilai. *Reflect*, artinya merefleksikan cara belajar.

4. Bahan Belajar Mandiri

Bahan belajar mandiri termasuk bahan ajar terstruktur. Karena itu, peserta didik tidak dapat berperanserta dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran bahan ajar tersebut.

Rusman (2012: 375) Jenis-jenis bahan belajar mandiri di antaranya adalah:

- a) Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembaran tes.
- b) Bahan Pembelajaran Berprogram, yaitu paket program pembelajaran individu, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, bahan pembelajaran berprogram ini disusun dalam

topik-topik kecil untuk setiap bingkai satu halamannya. Satu bingkai biasanya berisi informasi yang merupakan bahan pembelajaran, pertanyaan dan balikan dari pertanyaan bingkai lain.

c) *Digital Content* berbasis web, yaitu bahan pembelajaran online dalam bentuk pembelajaran individual yang dapat diakses oleh siswa, baik dalam bentuk tugas pembelajaran maupun sumber-sumber belajar lainnya yang dikemas dalam bentuk *digital content*.

e. Model Pembelajaran PAIKEM (*joyful learning*)

1. Pengertian PAIKEM

Asmani (2011: 59) PAIKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Istilah PAIKEM semula dikembangkan dari istilah AJEL (*Active Joyful and Effective Learning*). Untuk pertama kalinya di Indonesia, yaitu pada tahun 1999, metode ini dikenal dengan istilah PAEM (Pembelajaran Efektif, Aktif, dan Menyenangkan). Pada hakikatnya, landasan-landasan teori yang digunakan PAIKEM adalah mengambil teori-teori tentang *active learning* atau pembelajaran aktif.

Ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya yang hampir

sama tentang pembelajaran aktif. Silberman dalam (Asmani, 2011: 65) menggambarkan, saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Oleh karena itu, siswa harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua kegiatan tersebut sangat diperlukan siswa untuk melakukan kegiatannya, seperti menggambarkan kembali, mencontohkan, mencoba keterampilan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Pernyataan tersebut, PAIKEM adalah suatu model pembelajaran yang mengupayakan siswa belajar aktif, Inovatif, kreatif, dan efektif untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja.

2. Ciri-ciri PAIKEM

Uno (2011: 77) Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.

Secara singkat, ciri-ciri PAIKEM digambarkan dalam buku pelatihan awal program MBS. Pelatihan ini merupakan program kerja sama pemerintah Indonesia dengan UNESCO dan UNICEF dalam (Asmani, 2011: 83). Berikut ciri-ciri PAIKEM tersebut.

- 1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat (*learning to do*).
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan cara memajang buku-buku dan bahan ajar yang lebih menarik dan menyediakan “pojok baca”.
- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk belajar kelompok.
- 5) Guru mendorong siswa untuk menemukan cara sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

3. Peran Guru dan Siswa dalam PAIKEM

Dalam PAIKEM, aktor utamanya adalah guru dan siswa. Keduanya ada dalam interaksi yang dinamis dan kontekstual. Kalau keduanya pasif dan tidak kreatif, maka PAIKEM tidak dapat berjalan sesuai dengan koridornya.

Asmani (2011: 92) menggambarkan lengkap mengenai peran guru dan siswa dalam PAIKEM.

1) Pembelajaran Aktif

a) Guru aktif:

- (1) Memantau kegiatan belajar siswa,
- (2) Memberi umpan balik,
- (3) Mengajukan pertanyaan yang menantang, serta
- (4) Mempertanyakan gagasan siswa.

b) Siswa aktif:

- (1) Membangun konsep bertanya,
- (2) Bertanya,
- (3) Bekerja, terlibat, dan berpartisipasi,
- (4) Menemukan dan memecahkan masalah
- (5) Mengemukakan gagasan, serta
- (6) Mempertanyakan gagasan.

2) Pembelajaran Kreatif

a) Guru kreatif:

- (1) Mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam,
- (2) Membuat alat bantu belajar,
- (3) Memanfaatkan lingkungan,
- (4) Mengelola kelas dan sumber belajar, serta
- (5) Merencanakan proses dan hasil belajar.

b) Siswa Kreatif:

- (1) Membuat/merancang sesuatu dan
 - (2) Menulis/mengarang.
- 3) Pembelajaran Efektif
- a) Guru mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 4) Pembelajaran Menyenangkan
- a) Siswa senang karena:
 - (1) Kegiatannya menarik, menantang, dan meningkatkan motivasi,
 - (2) Mendapat pengalaman secara langsung,
 - (3) Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah semakin meningkat, dan
 - (4) Tidak membuat siswa takut.
 - b) Guru senang karena mampu mengondisikan anak agar mampu:
 - c) Berani mencpba/berbuat,
 - d) Berani bertanya,
 - e) Berani memberikan gagasan/pendapat, dan
 - f) Berani mempertanyakan gagasan orang lain.
4. Proses pelaksanaan PAKEM

Asmani (2011: 99) Dalam pelaksanaan PAKEM, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Berikut beberapa hal tersebut.

- a) Memahami sifat yang dimiliki anak
- b) Mengenal anak secara perseorangan
- c) Memanfaatkan perilaku anak dalam organisasi belajar

- d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah
- e) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- f) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- g) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
- h) Membedakan aksi fisik dan aksi mental.

Delapan hal di atas harus diperhatikan oleh guru dalam proses pelaksanaan PAKEM di kelas. Guru harus terus berlatih mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan delapan hal tersebut. Guru tidak boleh mudah marah, mudah menyerah, dan putus asa, karena semua kesuksesan membutuhkan latihan intensif dan ekstensif serta konsistensi.

2.1.8.4 Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Rusman (2012: 133) Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau

psikomotor?

- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan pasyarat atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
- 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - 2) Apakah model pembelajaran yang ditetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?

- 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang pemanfaatan model dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP pada guru memperkuat peneliti melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana B pada tahun 2012 dengan judul Penggunaan Metode Inkuiri pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Suhaid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Suhaid dan guru mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis observasi didapatkan bahwa kinerja siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas siswa pada siklus I keberhasilan yang dicapai (58,66%), siklus II (72,66%). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I keberhasilan yang dicapai (31,57%). Pada siklus II tingkat keberhasilan yang dicapai (78,94%).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indarti pada tahun 2011 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran IPA Materi Zat Aditif

Makanan dan Kaitannya dengan Kesehatan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malang, Kamis 13 Januari 2011 sampai senin 24 Januari 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. Adapun pemilihan sampel dilakukan secara random setelah diuji normalitas dan homogenitasnya. Apabila sudah memenuhi kedua persyaratan tersebut, maka kelas kelas tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol dalam penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan masalah berdasarkan model pembelajaran ini memberikan rata-rata hasil belajar lebih tinggi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septa Reza Aditia (2015) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Kasti Melalui Bermain Kastul Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 01 Semarang”. Dari hasil uji coba diperoleh data uji coba I yaitu ahli penjas 77% (baik), ahli pembelajaran I 77% (baik) dan ahli pembelajaran II 86.6% (baik), kognitif 80.5% (baik), afektif 71 (baik), psikomotor 75% (baik) dan denyut nadi 48% (cukup baik). Uji coba II yaitu ahli penjas 92 % (sangat baik), ahli pembelajaran I 93% (sangat baik), ahli pembelajaran II 96% (sangat baik), kognitif 84% (baik), afektif 84% (baik), psikomotor 82% (baik) dan denyut nadi 50% (cukup baik). Dari data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran penjasorkes melalui

permainan kastul ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa kelas V SD Negeri Ngijo 01 Semarang. Berdasarkan kajian dan saran, dapat disimpulkan bahwa permainan kasti layak di gunakan sebagai pembelajaran penjasorkes melalui permainan kastul yang efektif dan nyaman, sehingga dapat diterapkan sebagai model pembelajaran dalam pembelajaran penjasorkes. Disarankan bagi guru penjasorkes SD Negeri Ngijo 01 Semarang dapat menggunakan produk model permainan kastul dalam proses pembelajaran penjasorkes.

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arie Tri Wijayanto pada tahun 2015 dengan judul “Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Balapulang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Balapulang. Teknik pengumpulan data dengan oservasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif yang ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan model *Pembelajaran Berbasis Masalah* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Balapulang sudah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis

Masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Balapulang meningkatkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan sikap tanggung jawab. Hambatan dalam pelaksanaan model *Pembelajaran Berbasis Masalah* adalah kurangnya waktu pembelajaran, pendidik kurang menjadi fasilitator yang baik pada tahapan bimbingan kelompok, dan terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi agar lebih maksimal pelaksanaan model *Pembelajaran Berbasis Masalah*, bagi guru agar lebih dapat meningkatkan kreativitas dalam penggunaan model pembelajaran, lebih dapat mengefisiensikan waktu yang ada selama proses kegiatan belajar mengajar, serta selama proses pembelajaran berlangsung diharapkan pendidik aktif membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Andria Arifianto pada tahun 2009 dengan judul “Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS dengan Model Learning Community di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui mutu pembelajaran siswa meningkat melalui penerapan model *learning community* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta. Hasil penelitian, menunjukkan penerapan metode

Learning Community pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, Hal ini dapat dilihat dari situasi awal (siswa sering kurang memperhatikan dan tertarik waktu guru menerangkan pelajaran, setelah diadakan penelitian ini siswa lebih memperhatikan dan tertarik pada guru menerangkan pelajaran. Siswa merasa senang dan mantap dalam mengikuti pelajaran IPS dalam mengikuti pelajaran merasa rilek dan bebas dalam mengungkapkan pendapat. Penerapan metode *Learning Community* dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IV SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta, berdasarkan tes pada akhir siklus III menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II. perolehan nilai siklus I sebesar 87,10% siswa sudah mencapai prestasi ketuntasan belajar secara klasikal yaitu memiliki nilai $\geq 7,5$ berdasarkan nilai tersebut benar-benar menunjukkan peningkatan prestasi. Dengan pembelajaran metode *Learning Community*, anak lebih mantap dan lebih efektif.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulana Yusuf pada tahun 2015 yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament pada mata pelajaran IPS materi Negara maju Negara berkembang siswa kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Pre Experimental Design* dengan subjek penelitian diambil menggunakan teknik *random sampling*. Rancangan penelitian ini menggunakan pola

One group Pre-test Post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa yang terdiri dari 6 kelas. Metode pengumpulan data untuk penelitian yaitu observasi, angket, tes, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *Team Game Tournament* dapat digunakan sebagai salah satu variasi model pembelajaran IPS, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model TGT dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa. Ditunjukkan dengan respon siswa yang baik untuk model pembelajaran TGT ini dengan presentasi 91,67%, kemampuan guru dalam menerapkan model TGT juga sangat baik yaitu dengan presentasi 86% dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test, yaitu dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 67,17 dan rata-rata post test sebesar 72,50 atau terjadi peningkatan 7,94%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) pada mata pelajaran IPS dapat diterapkan dengan baik. Implementasi TGT juga dapat digunakan sebagai salah satu variasi pembelajaran sehingga lebih menarik, menyenangkan memotivasi siswa, meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kerja sama siswa. Implementasi model pembelajaran TGT di SMP Islam Sudirman Ambarawa dapat dilakukan dengan sangat baik dan respon siswa terhadap pembelajaran baik sehingga efektifitas pembelajaran mengalami peningkatan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fungsi Dwi Marinta pada tahun 2013 dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV Bidang Studi IPS Pada pokok bahasan jenis dan persebaran SDA serta pemanfaatannya di SDN Tempursari 01 Tahun Pelajaran 2012/2013*". Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model pembelajaran PAIKEM untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menargetkan penelitian pada siswa kelas IV SDN Tempursari 01 tahun pelajaran 2012/2013. Analisis data diperoleh dari observasi, tes dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dari Hopkins, diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, siklus I sebesar 73,53% dan siklus II sebesar 91,18%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV bidang studi IPS pada pokok bahasan jenis dan persebaran SDA serta pemanfaatannya di SDN Tempursari 01 tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian yang mendukung penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jana Hackathom dkk pada tahun 2011 dengan judul "*Learning by doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques*" dalam *The Journal of Effective Teaching, Vol. 11, No. 2, 2011, 40-54* menyatakan bahwa penelitian ini berusaha untuk mengetahui efektivitas empat teknik mengajar (ceramah,

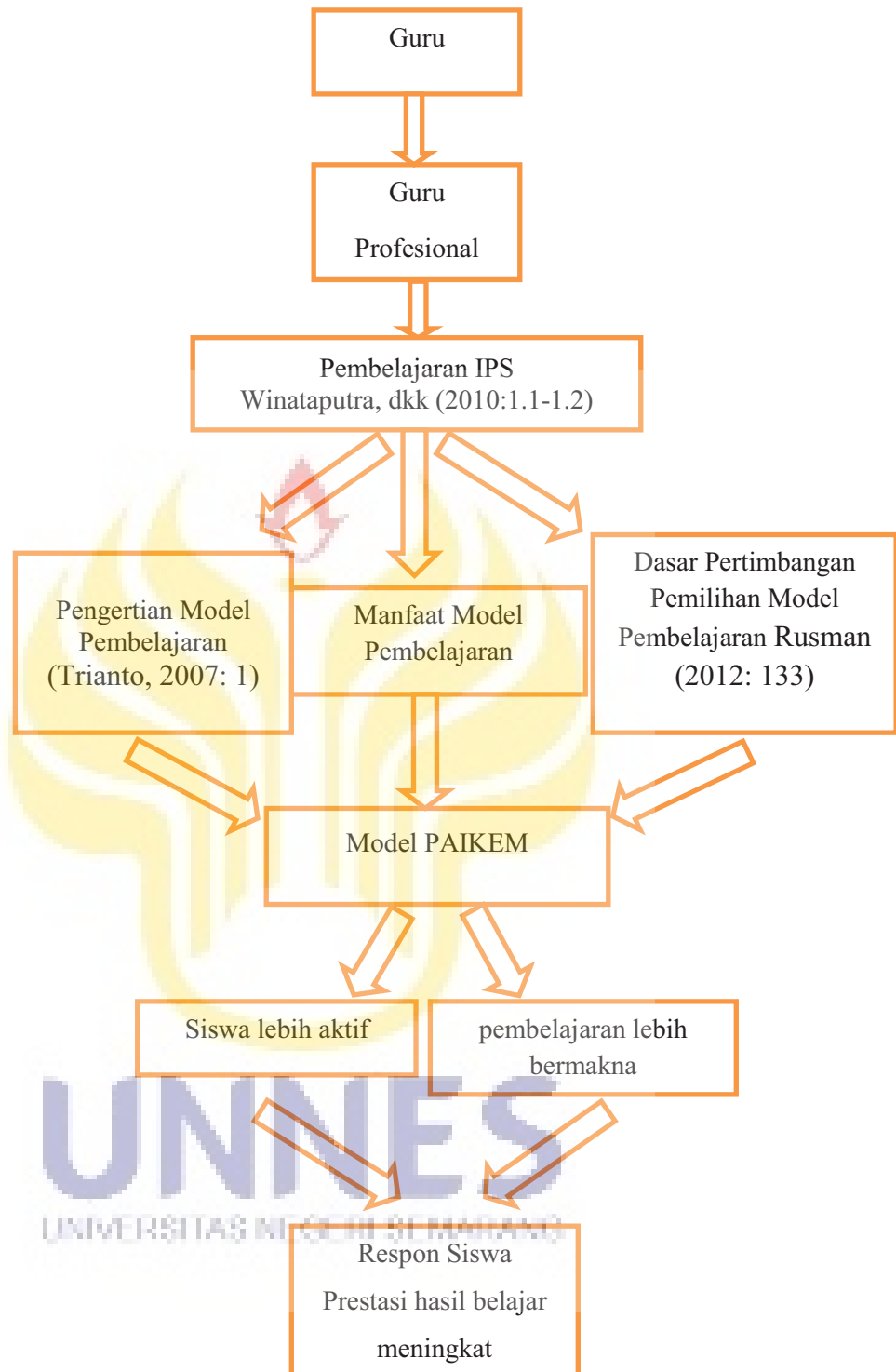
demonstrasi, diskusi, dan kegiatan di kelas) di dalam kelas. Karena setiap teknik menawarkan manfaat yang berbeda-beda untuk instruktur dan siswa, masing-masing teknik diharapkan untuk membantu kedalaman belajar yang berbeda. Temuan saat ini menunjukkan bahwa setiap ajaran teknik memiliki keuntungan sendiri yang unik dan efektif untuk berbagi tingkat pembelajaran. Selain itu, temuan tersebut mendukung gagasan bahwa teknik aktif melakukan bantuan dalam meningkatkan belajar. Di kelas kegiatan menyebabkan nilai keseluruhan yang lebih tinggi daripada metode pengajaran lainnya, sedangkan metode ceramah menyebabkan nilai keseluruhan terendah dari setiap pengajaran. Implikasi untuk kelas akan didiskusikan.

Penelitian Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Michael Prince pada tahun 2006 dengan judul “*Does Active Learning Work? A Review of the Research*” dalam *J.Engr. Education*, 93(3), 223-231 menyatakan bahwa studi ini meneliti efektivitas aktif belajar. Ini mendefinisikan bentuk umum dari pembelajaran aktif yang paling relevan untuk fakultas teknik dan kritis meneliti inti unsur setiap metode. Hal ini ditemukan bahwa ada luas tapi dukungan yang tidak rata untuk elemen inti aktif, kolaboratif, koperasi dan berbasis masalah belajar.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah masih belum optimal, yang menunjukkan pembelajaran masih berpusat pada guru yang didominasi dengan metode ceramah dari guru dan kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga siswa kurang memahami pembelajaran yang berdampak kurangnya pemahaman materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang demikian kurang mengaktifkan aktivitas siswa, sehingga hasil belajarnya masih relatif rendah.

Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.4 Alur Kerangka Berfikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil kajian pustaka, analisis data, dan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Secara keseluruhan SD Negeri Gugus Larasati di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang melaksanakan pembelajaran dengan Model PAIKEM secara baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui perolehan nilai keterampilan guru Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS. SD Negeri Sumurrejo 02 mendapatkan nilai tertinggi yang mencapai 25 (17,86%). Kemudian SD Negeri Plalangan 01 mencapai nilai 22,5 (16,07%), SD Negeri Plalangan 04 dengan nilai 21 (15,00%), SD Negeri Plalangan 02 dengan nilai 20,5 (14,64%), SD Negeri Sumurrejo 01 mencapai nilai 20 (14,29%), dan SD Negeri Plalangan 03 dengan nilai 18,5 (13,21%).
- b. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas IV yang dilakukan di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bahwa kendala Model PAIKEM dalam pembelajaran IPS yaitu minimnya pendidikan dan latihan serta pengalaman yang kurang dalam model-model pembelajaran inovatif. Guru kurang memahami karakteristik yang dimiliki siswa. Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri.

- c. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas IV yang dilakukan di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bahwa upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi kendala Model PAIKEM yaitu Memprioritaskan pelatihan guru, mengoptimalkan dan memacu keaktifan dan keefektifan siswa, Optimalisasi Microteaching, dan Menerapkan *Moving Class*.
- d. Disimpulkan bahwa siswa lebih senang apabila pembelajaran IPS dilaksanakan dengan Model PAIKEM, karena lebih efektif dan menyenangkan dan siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti dapat memberikan berbagai saran sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya menggunakan Model PAIKEM dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat meningkatkan ketertarikan, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Siswa hendaknya lebih aktif serta berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.
- c. Guru hendaknya selalu melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan keefektifan belajar, sehingga siswa mampu kreatif, percaya diri, dan belajar lebih menyenangkan.

- d. Sekolah lebih memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. 2007. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Chamisijatin, Lise. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, S. Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Bahan ajar cetak. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html> diakses pada 6 Februari 2016 pukul 14.20 WIB)
- http://www.kompasiana.com/rahmadwi08/sejarah-pendidikan-indonesia_55546c53739773d3159055d1 diakses pada 8 Februari 2016 pukul 08.32 WIB
- KTSP. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, Dan SDLB*. Jakarta: Depdiknas.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Peraturan Pemerintah no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, Kepala Bagian Penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-undangan.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang SKL-SP*. 2006. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, Kepala Bagian penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-undangan.
- Rifa'i & Anni, Achmad & T. Anni, Catharina. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Siregar & Nara, Eveline & Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statiska*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Achmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto & Djihad, Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD 3 SKS*. Bahan ajar cetak. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2016. *Hasil Workshop Metodologi Penyusunan Skripsi (Edisi Revisi)*. Semarang: PGSD FIP UNNES.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, B. Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Widoyoko, Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winataputra, Udin S. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENDIDIKAN KEC. GUNUNGPATI
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMURREJO 02
Jl. Sumurgunung Gunungpati Semarang 50226 Telp. 02476917210



S U R A T P E R N Y A T A A N

Nomor : 421.1/12.05 /2016

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. Suyanto, M.Si
 NIP : 196007051982011022
 Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, /IVc
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Bagas Kurnianto
 NIM : 1401412322
 Prodi : PGSD UNNES

Pada tanggal 16 April s/d 10 Mei 2016 telah melakukan Kegiatan Penelitian Penggunaan Model PAKEM dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP pada siswa kelas IV di SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang guna terpenuhinya syarat Skripsi Semester Akhir.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Mei 2016
 Kepala SDN Sumurrejo 02

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Suyanto, M.Si
 NIP. 19600705 198201 1 002